

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan sosial yang di dalamnya terdapat tokoh sebagai sentral figur yaitu kyai dan masjid merupakan titik pusat yang menjiwoinya dalam proses penyebaran agama islam. Seperti yang tertera dalam undang-undang pemerintah No:55 tahun 2007 tentang pendidikan agama Bab 1 Pasal 4 bahwa: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah dan jenis pendidikan lainnya (Trimurti, 2008:1).

.Ditinjau dari segi istilah, Pondok Pesantren memiliki dua istilah yang menunjukkan satu pengetahuan. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan Pesantren berarti tempat belajar para santri. Sehingga Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar para siswa yang tinggal bersama. Pondok Pesantren merupakan suatu pendidikan nonformal yang berkewajiban mencerdaskan generasi bangsa ini. Generasi yang cerdas bukan hanya dari pendidikan formal tetapi dari pendidikan nonformal seperti yang tersirat dalam undang-undang pemerintahan di atas. Pondok pesantren pun mengajarkan santri agar dapat lebih unggul dalam bidang keagamaan, seperti menghafal al-Qur'an. Hanya lembaga tertentu yang memiliki misi untuk mencetak generasinya agar dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Motivasi setiap santri pun tidak sama, ada yang dengan penuh ambisi ada pula yang dilakukan dengan keterpaksaan belaka. Segala aktivitas manusia ketika ditopang dengan motivasi yang kuat akan mampu membuat individu lebih konsisten dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi yaitu suatu yang mengarahkan, mempertahankan perilaku, dan menghidupkan atau membangkitkan yang membuat santri bergerak.

Motivasi yang menempatkan kepada suatu arah tertentu dan menjaga agar mereka tetap bergerak. Sering kali menjumpai motivasi santri ketika terlihat dari apa yang ada dalam kepribadian mereka dalam keterlibatan seluruh

aspek baik meliputi aspek kognitif, emosional dan perilaku diberbagai aktivitas sekolah (Jeanne Ellis Omrod, 2008: 4).

Allah SWT memotivasi agar selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang begitu agung dan keotentikannya dipelihara langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu al-Qur'an dijadikan pedoman dan pijakan bagi umat Islam.

Sebagian besar umat muslim sangat menginginkan untuk menghafal al-Qur'an, karena Allah SWT menjanjikan pahala yang begitu mulia, yaitu surga bagi penghafal al-Qur'an begitupun dengan orang tuanya serta saudara kandungnya. Banyak sekali orang tua yang berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya ke dalam pesantren untuk menghafal al-Qur'an. Hafalan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang tidak begitu mudah. Bukan hanya hafalan akan tetapi ketika seseorang mampu menghafal, mereka harus mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi kandungan yang mereka hafal.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu usaha di mana seseorang melakukan suatu pekerjaan yaitu menjaga otentitas al-Qur'an kitab suci umat islam, kitab yang agung dan pedoman umat Islam. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang bernilai ibadah meskipun untuk menjaga hafalan sangatlah sulit. Tetapi Allah memberi suatu jaminan melalui salah satu ayat al-Qur'an, yaitu jaminan kesucian dan kemurnian al-Qur'an selamanya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ َ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS.Al-Hijr:9)

Jika suatu program berjalan sesuai target maka akan berhasil mencapai tujuannya. Untuk itu, diperlukan adanya suatu metode yang mampu menunjang suatu tujuan agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Keberhasilan suatu tujuan yang telah ditetapkan itu semua bergantung pada pemilihan metode yang tepat agar bisa berjalan dengan baik, efisien, dan efektif.

Metode menghafal al-Qur'an dibagi menjadi lima yaitu metode sima'i, metode wahdah, metode kitabah, metode jama' dan metode gabungan (Ahsinwijaya, 2009: 41).

Hasil observasi di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung motivasi santri dalam menghafal menggunakan metode *kitabah* cukup baik. Hal ini terlihat dari antusias memperhatikan guru dan mau bekerja sama di dalam kelas ketika pembelajaran, mereka senang selama pembelajaran, mereka tidak kabur saat jam pelajaran dan metode ini hampir setiap minggu digunakan. Akan tetapi ketika melihat ke dalam kemampuan menghafal sangat rendah tidak sesuai dengan harapan serta tujuan yang telah ditentukan atau tidak sesuai dengan KKM. Hal tersebut terlihat masih banyaknya santri yang menghafal sekedar menghafal tapi belum bisa mengulang hafalannya dengan baik. Banyak juga yang kurang dalam *mahroj* huruf serta tajwidnya dan belum benar dalam menulis huruf arab sesuai dengan ayat-ayat yang mereka hafal.

Solusi dari fakta yang telah ditemukan, mengulang metode pembelajaran kitabah yang dapat menghantarkan kepada kemampuan santri ketika menghafal al-Qur'an yakni atas dasar ini penulis merasa penting meneliti permasalahan dengan judul "Motivasi Santi Mengikuti Pembelajaran dengan Metode Kitabah Pengaruh terhadap Kemampuan Mereka Menghafal al-Qur'an (Penelitian pada santri kelas IV Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung)".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah dibahas di atas, dalam permasalahan ini adalah :

1. Bagaimana motivasi santri mengikuti pembelajaran dengan metode Kitabah di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung?
2. Bagaimana kemampuan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung?
3. Bagaimana pengaruh motivasi santri mengikuti pembelajaran dengan metode Kitabah terhadap kemampuan mereka menghafal di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Motivasi santri mengikuti pembelajaran dengan metode kitabah di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung.
2. Kemampuan Hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung.
3. Motivasi santri mengikuti pembelajaran dengan metode *kitabah* pengaruh terhadap kemampuan mereka menghafal di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan hazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan untuk memperkuat teori yang sudah ada yaitu metode kitabah dalam menghafal al-Qur'an.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi:
  - a. Bagi Peneliti  
Dapat menambah wawasan serta pengalaman yang banyak dan bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.
  - b. Bagi Santri  
Penelitian dapat mengembangkan santri dalam menghafal al-Qur'an terkhusus dengan metode kitabah.
  - c. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam masalah yang selama ini dihadapi dan dapat meningkatkan mutu dalam menghafal al-Qur'an para santri.
  - d. Bagi Lembaga  
Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap yang selama ini digunakan, mengembangkan mutu sekolah serta dan berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap lembaga.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Motivasi adalah suatu konsep dimana menjelaskan bagaimana inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu atau sebuah kekuatan yang mendorong

individu untuk melakukan sesuatu agar tercapainya suatu tujuan, kekuatan ini muncul karena adanya rangsangan dari luar seperti (1) tingkah laku, (2) keinginan yang hendak dipenuhi, (3) tujuan, (4) umpan balik. Menurut Gage dan Berliner bahwasannya motivasi adalah sumber utama untuk memuaskan suatu kebutuhan.

Dalam arti luas motivasi adalah pengaruh suatu energi atau arahan terhadap suatu perilaku meliputi minat, sikap, nilai dan kebutuhan. Motivasi bisa disebut juga sebagai serangkaian usaha yang mengadakan suatu keadaan tertentu, jika seseorang ingin melakukan sesuatu tetapi dia tidak suka maka dia akan menghapus atau meniadakan perasaan tidak suka yang ada dalam diri seseorang (Sadirman, 2012:20). Motivasi adalah suatu perubahan energi yang terdapat pada diri seorang manusia yang ditandai timbulnya suatu reaksi atau minat untuk mencapai suatu tujuan, menurut MC Donal yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2013:158).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang yang akan mendorong, mengelola dan mempertahankan tingkah laku seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi menjadi hal yang penting untuk dimiliki siswa ketika mereka berkeinginan kuat untuk menghafal al-Qur'an. Motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an merupakan energi yang mendorong santri atau kekuatan energi yang muncul pada diri seorang siswa untuk melakukan suatu kegiatan hafalan agar tercapainya suatu tujuan yaitu menjadi penghafal al-Qur'an (Hafidz). Atau bisa disebut sebagai kekuatan yang berada di dalam diri santri guna menggapai suatu tujuan yang ditetapkan.

Adapun indikator motivasi menurut Abin Syamsudin (2009:40) adalah sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama menggunakan waktu untuk melakukan suatu kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering melakukan kegiatan dalam kurun waktu tertentu)
3. Presistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan
4. Keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk dicapai

5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai suatu tujuan.
6. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negatif)

Faktor yang mempengaruhi motivasi sendiri meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan disekitar semisal lingkungan belajar siswa, tuntutan atau peraturan contoh peraturan, tuntutan dan ketetapan suatu lembaga yang menjadi pondasi berdirinya suatu lembaga, dorongan dan bimbingan dari sekeliling siswa tersebut. Adapun faktor internal meliputi pembawaan individu dari lahirnya, tujuan masa depan yang ingin dicapai, dan pengalaman masa lampau. (Abin Samsudin, 2009:49)

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti kedalam dua pengertian yang pertama telah masuk kedalam ingatan (tentang suatu yang dihafal), yang kedua dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat catatan atau buku). Adapun arti menghafal yaitu suatu usaha untuk meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal sangat erat kaitannya dengan memori pada otak manusia, sedangkan pola memori otak manusia itu seperti pola komunikasi antar neuron. Jika suatu memori baru diperoleh maka pengkodeannya bisa melibatkan berbagai neuron yang tersebar diseluruh konteks yang berada pada memori otak manusia.

Apabila informasi terbaru itu tidak digunakan, maka pola koneksi terbaru itu akan hilang. Sebaliknya jika berulang-ulang mengingatnya maka pola informasi itu akan melekat dan semakin kokoh berada dalam jaringan otak (Hamzah B, 2009:67). Akan tetapi potensi antar satu orang dengan yang lainnya berbeda, ada yang sulit dalam menghafal dan ada yang mudah dalam menghafal. Menurut Robert L. Solso (2007:256) ketika kita melihat kita tahu dan apa yang kita dengar kita hafal dan apa yang kita lakukan kita mengingat. Maka dalam metode kitabah ini santri melihat dulu lalu mereka menulis dan kontek menulis ini sebuah kegiatan yang ia lakukan.

Indikator kemampuan menghafal menurut Misbahul Munir (2005:356-357) siswa dapat dilihat kedalam beberapa aspek yaitu: kelancaran hafalan, kemampuan melafadzkan ayat al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar serta *fasahah*.

1. Kelancaran menghafal ayat al-Qur'an

Salah satu ciri ingatan yang baik yaitu ketika memori yang baik dapat diingat kembali dan diproduksi ketika dibutuhkan. Hafalan al-Qur'an yang baik dapat dikategorikan ketika menghafal dengan baik dan lancar, sedikit kesalahan ketika ada yang membetulkan langsung ingat.

2. Kemampuan melafadzkan ayat al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.

- 1) Sesuai dengan *makharijul* huruf yang benar (tempat keluarnya huruf).
- 2) Sesuai dengan *sifatul huruf* (sifat huruf dan keadaan huruf )
- 3) Tepat *ahkamul huruf* (hukum dan bacaan).
- 4) Sesuai dengan *ahkamul mad wa qasr* (hukum panjang pendeknya suatu bacaan).

3. *fasahah*

- 1) Ketepatan dalam *al-wafu wa al-ibtida* (berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an)
- 2) Ketepatan dalam *mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- 3) Ketepatan *mura'atul kalimat wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

Faktor yang mempengaruhi hafalan siswa yaitu ada dua faktor faktor internal dan faktor eksternal adapun faktor internal meliputi motivasi yang ada pada santri, daya ingat yang dimiliki setiap santri karena setiap individu memiliki daya ingat yang berbeda-beda. Dan faktor eksternal meliputi metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an, waktu yang digunakan untuk menghafal, sarana dan prasarana, tempat menghafal atau lingkungan yang santri singgah (Abdurrahman, 2006:77).

Metode kitabah berasal dari bahasa arab *kitabah* artinya menulis dan metode ini alternatif lain dari sebuah metode yaitu metode *wahdah*. Pada metode ini siswa menulis ayat dan arti kandungan dulu di buku yang telah ditentukan atau selembar kertas, kemudian ayat itu dibaca secara benar sesuai kaidah tajwid dan secara berulang-ulang sampai siswa hafal. Dalam metode ini menuliskan ayat dan arti kandungan yang akan dihafal maka siswa akan dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkan apa yang siswa tulis, sedangkan berapa banyak ayat itu tergantung kemampuan siswa didalam hafalan (Ahsin Wijaya, 2009:124)

Langkah-langkah metode kitabah menurut Ahsin Wijaya (2009:125) yaitu sebagai berikut:

1. Menulis ayat al-Qur'an dalam secarik kertas dengan baik dan benar terkadang penghafal memilih secarik kertas agar bisa dibawa kemana-mana.
2. Dibaca berulang-ulang
3. Lalu dihafalkan secara berulang-ulang sampai hafal.

Dari pernyataan di atas ada pengaruh motivasi santri menghafal menggunakan metode kitabah dengan kemampuan mereka menghafal. Dalam motivasi mengikuti kegiatan menghafal menggunakan metode kitabah semakin tinggi maka kemampuan menghafal mereka juga semakin tinggi sehari-harinya. Untuk memperjelas pengaruh antara variabel X dan variabel Y, maka kerangka pemikiran tersebut dapat dirangkum dalam skema berikut ini:



Motivasi siswa pada implementasi metode kitabah	Kemampuan mereka dalam menghafal al-Qur'an
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Durasi</li> <li>b. Frekuensi</li> <li>c. Persistensinya</li> <li>d. Devosi</li> <li>e. Ketabahan</li> <li>f. Tingkatan aspirasinya</li> <li>g. Tingkat kualifikasi dari prestasi</li> <li>h. Arah sikapnya</li> </ol> </li> <li>2. Langkah-langkah metode kitabah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menulis disecarik kertas dengan benar</li> <li>b. Membaca berulang-ulang dengan benar</li> <li>c. Menghafalkan sampai hafal</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. Kemampuan menghafal al-Qur'an               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelancaran</li> <li>2. Tajwid</li> <li>3. Fasahah</li> </ol> </li> </ol>



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Hypo* artinya sementara dan *thesis* artinya dugaan atau pernyataan. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya hipotesis itu suatu dugaan sementara atau pernyataan sementara. Oleh karena itu keberadaannya wajib diuji kembali atau dicoba kembali dalam penelitian. (Ating Somantri, 2014: 147)

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah maka yang jadi tolak ukur hipotesis yaitu rumusan masalah dan kerangka berfikir. Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu motivasi siswa pada implementasi metode kitabah (variabel X) dan kemampuan mereka menghafal al-Qur'an (variabel Y). Untuk itu, berdasarkan kerangka pemikiran di atas, asumsi yang timbul adalah kemampuan menghafal siswa akan baik karena adanya kesungguhan dalam mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode kitabah.

Bertolak dari asumsi di atas, penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut : "Semakin tinggi motivasi siswa mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an dengan metode kitabah , maka diduga semakin tinggi pula kemampuan mereka menghafal al-Qur'an dan sebaliknya semakin rendah motivasi siswa mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an dengan metode kitabah maka akan semakin rendah pula kemampuan mereka menghafal al-Qur'an".

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut, digunakan rumus  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , yaitu jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) **ditolak**, berarti ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis nol **diterima**, berarti tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi santri dalam proses pembelajaran menggunakan metode *kitabah* dengan kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung.

( $H_0$ ) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi santri dalam proses pembelajaran menggunakan metode *kitabah* dengan kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi santri mengikuti pembelajaran dengan metode *kitabah* pengaruh terhadap kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini menggunakan dua rujukan yaitu penelitian Sarman (2015) IAIN Purwokerto dan Ahmad Baihaqi (2018) IAIN Tulungagung.

1. Sarman, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2015) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul Penerapan Metode Kitabah dalam Pembelajaran menghafal al-Qur'an di MI Ma'arif NU Banyumas.

Penelitian ini mengemukakan bahwasannya implementasi metode kitabah pada pembelajaran menghafal al-Qur'an menggunakan data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis melalui reduksi data display dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian ini memfokuskan dalam hafalan juz 30 pada anak Madrasah Ibtidaiyah.

2. Ahmad Baihaqi, Pendidikan Agama Islam (2018) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Kitabah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits di MAN 1 Kota Blitar.

Penelitian ini mengemukakan bahwasannya kemampuan siswa yang berbeda dalam menghafal dan realita di sekolah MAN 1 Kota Blitar sendiri menggunakan metode gabungan dan ini sangat menarik ketika dua metode menjadi satu dan memperoleh hasil yang memuaskan akan tetapi masih banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Kesimpulan dari empat skripsi di atas mempunyai beberapa perbedaan yang ditemukan, kebanyakan dari skripsi di atas yaitu penggabungan antara dua metode dalam menghafal al-Qur'an. Membahas efektifitas metode kitabah serta implementai metode kitabah tidak ditemukan mengenai motivasi dalam implementasi metode kitbah seperti judul penulis. Dan ini sangat membantu penulis dan menjadi bahan rujukan untuk langkah selanjutnya.